

**ANALISIS PROFITABILITAS USAHATANI PEMBIBITAN HORTIKULTURA DI
KECAMATAN BANDUNGAN
KABUPATEN SEMARANG**
*THE STUDY AIMS TO ANALYZE THE INCOME AND PROFITABILITY
OF HORTICULTURAL NURSERY FARMERS IN BANDUNGAN DISTRICT
SEMARANG REGENCY*

Noki Rachmat Fadli¹, Titik Ekowati² dan Bambang Mulyanto S.²

¹Mahasiswa, Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

² Dosen, Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

email: nokifadli@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to analyze the income and profitability of horticultural nursery farmers in Bandungan District, Semarang Regency. The study was conducted in March to April 2018 in Bandungan District, Semarang Regency. The research method used was a survey method. The data taken in this study were primary data and secondary data. Data were collected by direct interviews with farmers based on questionnaires. The sampling technique used snowball sampling with a sample of 30 farmers. The data obtained were then tabulated and analyzed by one sample t test. The results showed that the average income in horticultural nursery farming was IDR 61,019,233/year. The average income per respondent of horticultural plant nurseries in Bandungan District was IDR 5,084,936/month. The income of horticulture nursery farming was greater than the UMK of Semarang Regency. The average farm profitability per respondent of horticultural plant nurseries in Bandungan District was 48.81%. The average profitability of farming per plant was 64.26%. The profitability value of farming in Chili Rawit, Chili Curly, Tomato, Eggplant, Cauliflower in Bandungan District is profitable because the profit rate was greater than Bank BRI's deposit interest rate and loan interest rates.

Keywords : *business farm, horticulture, income, profitability, seeds*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan profitabilitas petani pembibitan hortikultura di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2018 di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan petani berdasarkan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* dengan jumlah sampel 30 responden petani. Data yang didapat kemudian ditabulasi dan dianalisis dengan uji one sample t test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pada usahatani pembibitan hortikultura adalah sebesar Rp 61.019.233 per tahun. Rata-rata pendapatan per responden pembibitan tanaman hortikultura di kecamatan Bandungan yaitu sebesar Rp 5.084.936 per bulan. Pendapatan usahatani pembibitan hortikultura lebih besar dari UMK Kabupaten Semarang. Rata-rata profitabilitas usahatani per responden pembibitan tanaman hortikultura di kecamatan Bandungan adalah sebesar 48,81 %. Rata-rata profitabilitas usahatani per tanaman yaitu sebesar 64,26 %. Nilai profitabilitas usahatani pada pembibitan tanaman Cabai Rawit, Cabai Keriting, Tomat, Terong, Kembang Kol di Kecamatan Bandungan dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan karena profitabilitas lebih besar dari suku bunga deposito dan suku bunga kredit Bank BRI.

Kata Kunci : bibit, hortikultura, pendapatan, profitabilitas, usahatani

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Menurut BPS tahun 2017, dari 124,5 juta penduduk Indonesia yang bekerja, 39,67 juta jiwa (31,86 %) bekerja di bidang pertanian. Sektor pertanian meliputi berbagai subsektor seperti hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Salah satu subsektor pertanian yang menjadi andalan adalah hortikultura. Produk hortikultura meliputi tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias mempunyai kontribusi yang besar terhadap manusia dan lingkungan. Tanaman sayuran memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, diantaranya sebagai sumber pangan dan gizi, sumber pendapatan keluarga, dan sumber pendapatan negara (Febrianti & Dewi, 2018).

Kebutuhan bibit tanaman hortikultura untuk budidaya hortikultura diproduksi oleh petani pembibitan. Permasalahan yang timbul adalah petani pembibitan di Kecamatan Bandungan umumnya belum secara rinci melakukan analisis usahatani. Hal tersebut perlu dilakukan oleh setiap usaha pertanian, mengingat pentingnya pencapaian tujuan peningkatan pendapatan dan dalam mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Pengembangan lebih lanjut usahatani ini perlu pembiayaan besar yang berasal dari investor atau bank, pihak-pihak penyalur dana tersebut memerlukan gambaran tentang keadaan usahatani pembibitan hortikultura yang akan dibiayainya, salah satunya berupa analisis usahatani pembibitan hortikultura, oleh karena itu diperlukan penelitian tentang pendapatan dan profitabilitas petani pembibitan hortikultura di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Penelitian bertujuan: (1) Menganalisis pendapatan petani pembibitan hortikultura (2) Menganalisis profitabilitas petani pembibitan hortikultura. Hipotesis Penelitian yaitu diduga nilai profitabilitas usahatani pembibitan hortikultura di Kecamatan Bandungan lebih besar dari tingkat suku bunga deposito bank BRI. Hipotesis penelitian ini yaitu : (1) Diduga ada perbedaan pendapatan per bulan usahatani pembibitan hortikultura di Kecamatan Bandungan dengan UMK Kabupaten Semarang. (2) Diduga ada perbedaan nilai profitabilitas usahatani pembibitan hortikultura di Kecamatan Bandungan dengan tingkat suku bunga deposito bank BRI. (3) Diduga ada perbedaan nilai profitabilitas usahatani pembibitan hortikultura di Kecamatan Bandungan dengan tingkat suku bunga kredit bank BRI.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Bulan Maret-April 2018 di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Penentuan lokasi berdasarkan pada kriteria yaitu lokasi salah satu penghasil bibit tanaman hortikultura di Kabupaten Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei untuk mengumpulkan dan mengambil data. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* dengan jumlah sampel 30 responden petani di Desa Bandungan, Candi, dan Banyukuning. Alasan menggunakan *snowball sampling* karena tidak ada *sampling frame* dan minimnya informasi mengenai jumlah petani pembibitan hortikultura di Kecamatan Bandungan. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah sedikit lalu sampel terpilih kemudian memilih rekannya yang memiliki sifat dan ciri yang sama dengannya (Priyono, 2016).

Metode pengumpulan data yaitu pengumpulan data primer dengan cara wawancara langsung dengan responden. Data sekunder diperoleh dengan studi pustaka, dokumentasi, mencatat data pendapatan petani. Penelitian ini mengumpulkan data pada beberapa jenis sayuran diantaranya adalah Cabai Rawit, Cabai Keriting, Cabai Setan, Tomat, Terong, Kol, Kembang Kol, Sawi, Brokoli, Timun, Seledri. Penelitian ini dianalisis secara kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan dan profitabilitas usahatani. Data yang telah ditabulasi dan direkapitulasi kemudian dihitung dengan persamaan (1) sampai (4) sebagai berikut (Soekartawi, 2006) :

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

Keterangan :

TC = Total cost (total biaya) (Rp/Tahun)

FC = Fix Cost (biaya tetap) (Rp/Tahun)

VC = Variable Cost (biaya variabel) (Rp/Tahun)

$$TR = P \cdot Q \quad (2)$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

P = *Price* (harga produk)

Q = *Quantities* (jumlah produk)

$$I = TR - TC \quad (3)$$

Keterangan :

I = *Income*/Pendapatan (Rp)

TR = Total revenue (total penerimaan) (Rp/Tahun)

TC = Total cost (total biaya) (Rp/Tahun)

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Biaya produksi}} \times 100\% \quad (4)$$

Pendapatan bersih diperoleh dari total pendapatan dikurangi pajak penghasilan. Petani responden pada penelitian ini tidak membayar pajak penghasilan. Hipotesis ke 1 diuji menggunakan uji beda *one sample t-test*. Pengujian pendapatan petani dibandingkan dengan UMK Kabupaten Semarang. Menurut surat keputusan Gubernur Jawa Tengah No 560/68 tahun 2018 bahwa UMK Kabupaten Semarang yaitu sebesar Rp 2.055.000. Hipotesis ke 2 diuji menggunakan uji beda *one sample t-test*. Pengujian rasio profitabilitas dibandingkan dengan tingkat suku bunga bank Deposito BRI dengan tenor 1 bulan yaitu 4,25 % untuk per tahun (BRI, 2018). Jika nilai profitabilitas kurang dari tingkat suku bunga Bank, maka usaha tersebut tidak profitabel karena menghasilkan keuntungan kurang dari suku bunga deposito bank. Jika nilai profitabilitas lebih dari tingkat suku bunga Bank, maka usaha tersebut profitabel karena dapat menghasilkan keuntungan lebih dari suku bunga deposito bank. Hipotesis ke 3 diuji menggunakan uji beda *one sample t-test*. Pengujian rasio profitabilitas dibandingkan dengan tingkat suku bunga bank kredit usaha rakyat bank BRI yaitu 7 % untuk per tahun (BRI, 2018). Jika nilai profitabilitas kurang dari tingkat suku bunga Bank, maka usaha tersebut tidak profitabel karena menghasilkan keuntungan kurang dari suku bunga kredit bank. Jika nilai profitabilitas lebih dari tingkat suku bunga Bank, maka usaha tersebut profitabel karena dapat menghasilkan keuntungan lebih dari suku bunga kredit bank.

Hipotesis 1 dalam uji beda dapat diketahui dengan $H_0 : \mu_1 = \text{Rp } 2.055.000$ artinya pendapatan petani usahatani pembibitan Hortikultura tidak berbeda dengan UMK Kabupaten Semarang. $H_a : \mu_1 \neq \text{Rp } 2.055.000$ artinya pendapatan petani usahatani pembibitan Hortikultura berbeda dengan UMK Kabupaten Semarang. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian mengenai analisis pendapatan usaha petani mitra tembakau PT. Djarum bahwa pendapatan petani yang bermitra dengan PT Djarum memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari UMK di Kabupaten Semarang (Deaz, Santoso, & Setiawan, 2017)

Hipotesis 2 dalam uji beda dapat diketahui dengan $H_0 : \mu_1 = 4,25$ artinya profitabilitas usahatani pembibitan Hortikultura tidak berbeda dengan suku bunga deposito yang berlaku. $H_a : \mu_1 \neq 4,25$ artinya profitabilitas usahatani pembibitan Hortikultura berbeda dari suku bunga deposito yang berlaku.

Hipotesis 3 dalam uji beda dapat diketahui dengan $H_0 : \mu_1 = 7$. Profitabilitas usahatani pembibitan Hortikultura tidak berbeda dengan suku bunga kredit yang berlaku. $H_a : \mu_1 \neq 7$. Profitabilitas usahatani pembibitan Hortikultura berbeda dari suku bunga kredit yang berlaku. Hasil kajian sejalan dengan penelitian mengenai analisis profitabilitas usaha tani jambu biji getas merah di Kabupaten Kendal yang menyatakan bahwa profitabilitas rata-rata setiap bulan kurang dari 5%. Sehingga terdapat perbedaan antara profitabilitas dengan suku bunga yang berlaku. Profitabilitas usahatani jambu getas merah lebih besar dari suku bunga bank BRI tahun 2016.

Kriteria pengambilan keputusan : H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai sig (2 tailed) $\leq 0,05$. H_1 ditolak dan H_0 diterima jika nilai sig (2 tailed) $> 0,05$ (Santoso, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Reponden

Indikator untuk mengetahui karakteristik responden diantaranya umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani pembibitan hortikultura dan jumlah tanggungan keluarga. Responden diambil dengan metode survei yang berjumlah 30 orang dengan kriteria petani pembibitan hortikultura. Petani pembibitan hortikultura sebagian besar berada pada usia produktif yaitu antara 15-65 tahun. Umur produktif yang bekerja pada pembibitan hortikultura yaitu sebesar 96,67 %. Kelompok yang tergolong usia produktif yaitu antara usia (15–64) tahun dan kelompok usia tua yaitu 64 tahun lebih (Siradjuddin, 2016). Kelompok umur responden paling banyak yaitu responden dengan rentang umur 31-40 tahun sebanyak 46,67%. Rata-rata umur responden yaitu 40 tahun. Umur pelaku usahatani pembibitan hortikultura sangat berpengaruh dalam kegiatan usahatani pembibitan hortikultura.

Responden dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat memiliki persentase terbanyak yaitu 63,33 %. Kondisi tingkat pendidikan petani tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani di Kecamatan Bandung adalah menengah dan rendah. Produktivitas pelaku usahatani salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pelaku usahatani tersebut. Responden dengan tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang memiliki persentase terbanyak yaitu sebanyak 93,33 %. Rata-rata responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang. Tanggungan keluarga merupakan beban yang harus ditanggung petani dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka beban petani akan semakin besar dibandingkan dengan jumlah tanggungan keluarga yang sedikit. Responden dengan lama usahatani selama 1-5 tahun memiliki persentase terbanyak yaitu 63,33 %. Lamanya usahatani responden sebagian besar termasuk pada kategori kecil yaitu antara 1-5 tahun. Rata-rata lama usahatani pelaku pembibitan Hortikultura adalah 6 tahun.

Karakteristik Usahatani

Petani pembibitan membudidayakan bibit tanaman lebih dari satu jenis tanaman. Bibit tanaman hortikultura yang dibudidayakan antara lain Cabai Rawit, Cabai Keriting, Cabai Setan, Tomat, Terong, Kol, Kembang Kol, Sawi, Brokoli, Timun, Seledri. Rata-rata luas lahan petani yaitu 281 m². Bibit Hortikultura dapat dipanen 12-26 kali dalam setahun tergantung jenis bibit tanamannya, namun petani dapat memproduksi bibit tanaman setiap minggunya karena pola penanaman sudah diatur berbeda-beda antar tanaman, sehingga waktu panen dapat dilakukan setiap hari ataupun minggu.

Produksi

Proses produksi pembibitan dilakukan dengan menggunakan input produksi seperti lahan, tenaga kerja benih, media tanam, pupuk, polybag, listrik, air yang menghasilkan output bibit tanaman. Bibit tanaman akan siap panen pada umur \pm 14 – 35 hari. Rata-rata produksi usahatani pembibitan hortikultura di Kecamatan Bandung yaitu sebanyak 998.000 buah/tahun pada luas lahan rata-rata yaitu 281 m².

Tabel 1. Rata-rata Produksi Usahatani Pembibitan Hortikultura

No	Uraian Bibit	Produksi polybag/tahun
1	Cabai Keriting	366.400
2	Cabai Rawit	214.200
3	Tomat	143.800
4	Terong	146.200
5	Kol	42.400
6	Kembang Kol	40.200
7	Sawi	10.000
8	Brokoli	9.600
9	Timun	6.000
10	Cabai Setan	18.000
11	Seledri	1.200

Sumber : Data Sekunder diolah (2018)

Bibit tanaman Cabai Keriting dan Terong memiliki paling banyak jumlah petani yang mengusahakannya. Bibit tanaman Seledri dan Sawi memiliki paling sedikit jumlah petani yang mengusahakannya. Hal ini berarti bibit tanaman Cabai Keriting dan Terong paling banyak diminati oleh petani untuk diusahakan.

Biaya Usahatani

Pengeluaran usahatani atau *total cost* (TC) adalah nilai seluruh masukan yang habis digunakan dalam proses produksi. Pengeluaran usahatani mencakup pengeluaran tetap dan pengeluaran tidak tetap.

Tabel 2. Rata-rata Total Biaya Usahatani Pembibitan Hortikultura

No	Uraian Bibit	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya
----- Rp/tahun -----				
1	Cabai Keriting	1.705.351	52.202.828	53.908.179
2	Cabai Rawit	1.070.555	16.691.150	17.761.705
3	Tomat	644.689	21.516.538	22.161.227
4	Terong	640.843	11.508.021	12.148.864
5	Kol	230.536	3.924.095	4.154.631
6	Kembang Kol	199.141	5.404.192	5.603.334
7	Sawi	42.675	909.895	952.570
8	Brokoli	33.035	1.697.521	1.730.556
9	Timun	19.807	767.387	787.194
10	Cabai Setan	109.825	1.708.482	1.818.307
11	Seledri	2.909	72.290	75.199
Jumlah		4.699.367	116.402.400	121.101.767

Sumber : Data Sekunder diolah (2018)

Total biaya usahatani pembibitan hortikultura adalah semua biaya dalam usahatani pembibitan hortikultura yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatannya yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya usahatani pembibitan hortikultura di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sebesar Rp 121.101.767 per tahun.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan sampai batas tertentu. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah ketika kuantitas output berubah (Mardani, Nur, & Setiawan, 2017). Biaya tetap dalam usahatani antara lain adalah sewa lahan dan penyusutan peralatan (Rinaldo, Marpaung, & Hogantara, 2017). Biaya tetap usahatani pembibitan Hortikultura di Kabupaten Semarang terdiri dari biaya penyusutan, pajak PBB/ sewa lahan, biaya air. Rata-rata biaya tetap usahatani pembibitan tanaman hortikultura yaitu Rp 4.699.367 per tahun.

Biaya variabel adalah biaya berubah dengan adanya penambahan output. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah dikarenakan adanya perubahan volume kegiatan (Rinaldo et al., 2017). Biaya variabel usahatani pembibitan Hortikultura di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang terdiri dari biaya benih, pupuk, media tanam, polybag, obat-obatan, tenaga kerja, biaya listrik dan transportasi. Rata-rata biaya tetap usahatani pembibitan tanaman hortikultura yaitu Rp 116.402.400 per tahun.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani pembibitan hortikultura diperoleh dari keseluruhan penjualan produksi bibit tanaman hortikultura sesuai dengan harga masing-masing. Analisis usahatani dapat digunakan untuk menghitung keberhasilan kegiatan usahatani dan untuk tolak ukur rancangan keadaan yang akan datang (Soekartawi, 2006). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Usahatani

No	Uraian Bibit	Produksi --polibag/Tahun--	Harga Jual ----Rp---	Penerimaan ----Rp/Tahun----
1	Cabai Keriting	366.400	213	75.715.000
2	Cabai Rawit	214.200	148	33.302.000
3	Tomat	143.800	178	28.622.000
4	Terong	146.200	160	22.896.000
5	Kol	42.400	158	6.384.000
6	Kembang Kol	40.200	191	7.540.000
7	Sawi	10.000	130	1.300.000
8	Brokoli	9.600	190	1.872.000
9	Timun	6.000	211	1.290.000
10	Cabai Setan	18.000	178	3.020.000
11	Seledri	1.200	150	180.000
	Jumlah	998.000		182.121.000

Sumber : Data Sekunder diolah (2018)

Penerimaan usahatani pembibitan hortikultura di Kecamatan Bandungan paling banyak diperoleh dari penjualan bibit tanaman Cabai Keriting. Penerimaan usahatani pembibitan hortikultura paling sedikit diperoleh dari penjualan bibit tanaman seledri. Rata-rata penerimaan usahatani pembibitan hortikultura di Kecamatan Bandungan yaitu sebesar Rp 182.121.000 per tahun. Penerimaan merupakan keseluruhan uang yang diterima petani dari hasil penjualan hasil produk yang di ukur dengan rupiah (Normansyah, Rochaeni, & Humaerah, 2014).

Pendapatan Petani

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa rata-rata pendapatan per responden yaitu sebesar Rp 5.084.936 per bulan. Pendapatan responden tertinggi yaitu sebesar Rp 24.765.958 per bulan dan pendapatan terkecil yaitu sebesar Rp 856.833 per bulan. Perhitungan pendapatan dilakukan untuk mengetahui nilai yang diperoleh petani dari kegiatan berusahatani.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usahatani

No	Uraian	Penerimaan	Biaya Total	Pendapatan
		-----Rp/Tahun-----		
1	Bibit Cabai Keriting	75.715.000	53.908.179	21.806.821
2	Bibit Cabai Rawit	33.302.000	17.761.705	15.540.295
3	Bibit Tomat	28.622.000	22.161.227	6.460.773
4	Bibit Terong	22.896.000	12.148.864	10.747.136
5	Bibit Kol	6.384.000	4.154.631	2.229.369
6	BibitKembang Kol	7.540.000	5.603.334	1.936.666
7	Bibit Sawi	1.300.000	952.570	347.430
8	Bibit Brokoli	1.872.000	1.730.556	141.444
9	Bibit Timun	1.290.000	787.194	502.806
10	Bibit Cabai setan	3.020.000	1.818.307	1.201.693
11	Bibit Seledri	180.000	75.199	104.801
	Jumlah	182.121.000	121.101.767	61.019.233

Sumber : Data Sekunder diolah (2018)

Berdasarkan hasil penelitian didapat data bahwa pendapatan usahatani pembibitan Hortikultura diperoleh dari selisih antara penerimaan usahatani dan biaya total dalam produksi. Rata-rata pendapatan pada usahatani pembibitan hortikultura adalah sebesar Rp 61.019.233 per tahun. Rata-rata pendapatan tertinggi diperoleh dari pembibitan cabai keriting yaitu sebesar Rp 21.806.821 per tahun. Rata-rata pendapatan terendah diperoleh dari pembibitan seledri yaitu sebesar Rp 104.801 per tahun. Pendapatan digunakan untuk menghitung keuntungan, sebab keuntungan diperoleh melalui selisih antara pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan (Kuswadi, 2005). Pendapatan usahatani pembibitan hortikultura didapat dari penjualan bibit sayuran. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan mengetahui dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran selama usahatani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan (Soekartawi, 2006).

Berdasarkan hasil uji one sample t-test pada pengujian pendapatan dibandingkan dengan UMK Kabupaten Semarang yaitu Rp 2.055.000 per bulan, didapatkan nilai signifikansi yaitu sebesar 0.006 bernilai kurang dari 0,05 artinya nilai pendapatan per bulan usahatani pada pembibitan tanaman Hortikultura di Kecamatan Bandungan berbeda dengan UMK Kabupaten Semarang. Sebagian besar petani memiliki pendapatan per bulan lebih besar dari UMK Kabupaten Semarang. Pendapatan usahatani pembibitan hortikultura lebih besar dari UMK Kabupaten Semarang menandakan bahwa pendapatan usahatani dapat memenuhi kebutuhan hidup di Kabupaten Semarang. Pendapatan usahatani lebih tinggi dari upah minimum menunjukkan bahwa petani tergolong sejahtera dan cukup untuk membiayai kebutuhan keluarganya (Parinsi, 2017).

Profitabilitas Usahatani

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan data bahwa perhitungan profitabilitas diperoleh dari perbandingan antara pendapatan dengan biaya produksi dikalikan 100%. Nilai profitabilitas digunakan untuk menunjukkan usaha tersebut untung atau tidak. Analisis profitabilitas sangat diperlukan untuk mengetahui laba yang didapatkan dalam usahanya dan analisis profitabilitas dapat juga digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui perkembangan usaha yang sedang dijalankan (Novitaningsih, Santoso, & Setiadi, 2018). Profitabilitas dapat dihitung dengan perbandingan antara pendapatan dengan biaya produksi dikalikan 100%. Profitabilitas per responden usahatani pembibitan tanaman hortikultura di kecamatan Bandungan memiliki rata-rata sebesar 48,81 %.

Tabel 5. Rata-rata Profitabilitas Per Tanaman Usahatani Pembibitan Hortikultura

No	Uraian	Profitabilitas ---%---
1	Bibit Cabai Keriting	38,98
2	Bibit Cabai Rawit	90,61
3	Bibit Tomat	31,23
4	Bibit Terong	82,04
5	Bibit Kol	46,28
6	Bibit Kembang Kol	34,69
7	Bibit Sawi	36,47
8	Bibit Brokoli	2,52
9	Bibit Timun	121,80
10	Bibit Cabai setan	82,85
11	Bibit Seledri	139,36
Rata-rata		64,26

Sumber : Data Sekunder diolah (2018)

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan data bahwa rata-rata nilai profitabilitas usahatani per tanaman yaitu sebesar 64,26 %. Bibit tanaman Seledri memiliki nilai profitabilitas terbanyak sebesar 139,36 %. Nilai profit usahatani Bibit tanaman Seledri memiliki arti bahwa setiap rupiah biaya yang dikeluarkan untuk mengusahakan usahatani dapat menghasilkan keuntungan sebesar 1,3936 rupiah. Bibit tanaman Brokoli memiliki nilai profitabilitas terkecil yaitu sebesar 2,52 %. Nilai profitabilitas bibit tanaman Brokoli lebih kecil dari suku bunga deposito dan suku bunga kredit bank BRI, namun rata-rata profitabilitas usahatani per tanaman hortikultura di Kecamatan Bandungan lebih besar dari suku bunga deposito dan suku bunga kredit bank BRI.

Berdasarkan hasil uji one sample t-test pada pengujian profitabilitas per responden usahatani pembibitan tanaman hortikultura didapatkan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 bernilai kurang dari 0,05 artinya nilai profitabilitas per responden usahatani pembibitan tanaman Hortikultura berbeda dengan tingkat suku bunga deposito Bank BRI. Secara umum usahatani pembibitan tanaman hortikultura di kecamatan Bandungan karena profitabilitas usahatani lebih besar dari suku bunga deposito bank yang sebesar 4,25 %, maka usahatani menguntungkan atau profitabel yaitu usahatani layak untuk dikembangkan.

Tabel 6. Hasil Uji *One Sample t-Test* dengan Perbandingan Suku Bunga Deposito

No	Uraian Bibit	Sig 2 tailed
1	Cabai Keriting	0.000
2	Cabai Rawit	0.000
3	Tomat	0.002
4	Terong	0.000
5	Kol	0.061
6	Kembang Kol	0.000
7	Brokoli	0.703
8	Timun	0.212
9	Cabai Setan	0.082

Sumber : Data Sekunder diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji one sample t-test pada pengujian profitabilitas dibandingkan dengan tingkat suku bunga bank deposito BRI dengan tenor 1 bulan yaitu 4,25 % untuk pertahun pada bibit tanaman Cabai Rawit, Cabai Keriting, Tomat, Terong, Kembang Kol didapatkan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000, 0,000, 0,002, 0,000, 0,000 bernilai kurang dari 0,05 artinya nilai profitabilitas usahatani pada pembibitan tanaman Cabai Rawit, Cabai Keriting, Tomat, Terong, Kembang Kol di Kecamatan Bandungan berbeda dengan tingkat suku bunga deposito Bank BRI.

Profitabilitas usahatani pada pembibitan tanaman Cabai Rawit, Cabai Keriting, Tomat, Terong, Kembang Kol di Kecamatan Bandungan lebih besar dari tingkat suku bunga deposito Bank BRI. Profitabilitas usahatani lebih besar dari suku bunga deposito bank maka usahatani menguntungkan atau profitabel yaitu usahatani layak untuk dikembangkan, sedangkan jika profitabilitas usahatani lebih kecil dari suku bunga deposito bank maka usahatani tidak menguntungkan atau tidak profitabel yaitu usahatani tidak layak untuk dikembangkan (Ambarsari & Ismadi, 2014). Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan pada besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan. Rasio profitabilitas yang semakin baik maka semakin baik pula menggambarkan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2014).

Nilai signifikansi pada profitabilitas usahatani pembibitan tanaman Sawi dan Seledri tidak dapat diukur karena jumlah sampel yang kecil. Nilai signifikansi pada profitabilitas usahatani pembibitan tanaman Kol, Brokoli, Timun, Cabai Setan yaitu sebesar 0,061, 0,703, 0,212 dan 0,082 bernilai lebih dari 0,05 artinya nilai profitabilitas usahatani pada pembibitan tanaman Kol, Brokoli, Timun, Cabai Setan di Kecamatan Bandungan tidak berbeda dengan tingkat suku bunga deposito Bank BRI. Nilai profitabilitas usahatani pembibitan pada tanaman Kol, Brokoli, Timun dan Cabai Setan di Kecamatan Bandungan menunjukkan bahwa usahatani pembibitan pada tanaman Kol, Brokoli, Timun dan Cabai Setan mampu menghasilkan keuntungan namun secara statistik tidak menunjukkan adanya perbedaan dengan suku bunga bank. Perhitungan menunjukkan nilai profitabilitas yang besar namun secara statistik tidak berbeda, kemungkinan disebabkan jumlah sampel yang kecil. Jumlah sampel yang kecil menyebabkan kekuatan penelitian tidak menolak hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan (Tinambunan, Budiraharjo, & Santoso, 2018).

Tabel 7. Hasil Uji *One Sample t-Test* dengan Perbandingan Suku Bunga Kredit

No	Uraian Bibit	Sig 2 tailed
1	Cabai Keriting	0.000
2	Cabai Rawit	0.000
3	Tomat	0.004
4	Terong	0.000
5	Kol	0.075
6	Kembang Kol	0.000
7	Brokoli	0.356
8	Timun	0.220
9	Cabai Setan	0.089

Sumber : Data Sekunder diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji one sample t-test pada pengujian profitabilitas dibandingkan dengan tingkat suku bunga kredit bank BRI yaitu 7 % untuk pertahun pada bibit tanaman Cabai Rawit, Cabai Keriting, Tomat, Terong, Kembang Kol didapatkan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000, 0,000, 0,004, 0,000, 0,000 bernilai kurang dari 0,05 artinya nilai profitabilitas usahatani pada pembibitan tanaman Cabai Rawit, Cabai Keriting, Tomat, Terong, Kembang Kol di Kecamatan Bandungan berbeda dengan tingkat suku bunga kredit Bank BRI. Profitabilitas usahatani pada pembibitan tanaman Cabai Rawit, Cabai Keriting, Tomat, Terong, Kembang Kol di Kecamatan Bandungan lebih besar dari tingkat suku bunga kredit Bank BRI, sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani tersebut layak untuk diberikan pinjaman. Profitabilitas usahatani lebih besar dari suku bunga kredit bank maka usahatani menguntungkan menguntungkan dan layak untuk diberikan pinjaman (Deaz et al., 2017).

Nilai signifikansi pada profitabilitas usahatani pembibitan tanaman Sawi dan Seledri tidak dapat diukur karena jumlah sampel yang kecil. Nilai signifikansi pada profitabilitas usahatani pembibitan tanaman Kol, Brokoli, Timun, Cabai Setan yaitu sebesar 0,075, 0,356, 0,220 dan 0,089 bernilai lebih dari 0,05 artinya nilai profitabilitas usahatani pada pembibitan tanaman Kol, Brokoli, Timun, Cabai Setan di Kecamatan Bandungan tidak berbeda dengan tingkat suku bunga kredit Bank BRI. Nilai profitabilitas usahatani pembibitan pada tanaman Kol, Brokoli, Timun dan Cabai Setan di Kecamatan Bandungan menunjukkan bahwa usahatani pembibitan pada tanaman Kol, Brokoli, Timun dan Cabai Setan mampu menghasilkan keuntungan namun secara statistik tidak menunjukkan adanya perbedaan dengan suku bunga kredit bank (Ariyani, Santoso, & Setiadi, 2017).

KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan pada usahatani pembibitan hortikultura adalah sebesar Rp 61.019.233 per tahun. Rata-rata pendapatan per responden pembibitan tanaman hortikultura di kecamatan Bandungan yaitu sebesar Rp 5.084.936 per bulan. Pendapatan usahatani pembibitan hortikultura lebih besar dari UMK Kabupaten Semarang. Rata-rata profitabilitas usahatani per responden adalah sebesar 48,81 %. Rata-rata profitabilitas usahatani per tanaman yaitu sebesar 64,26 %. Nilai profitabilitas usahatani pada pembibitan tanaman Cabai Rawit, Cabai Keriting, Tomat, Terong, Kembang Kol di Kecamatan Bandungan dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan karena profitabilitas lebih besar dari tingkat suku bunga deposito dan suku bunga kredit Bank BRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, W., & Ismadi, V. D. Y. B. (2014). Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usahatani Padi (*Oryza Sativa*, L.) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agri Wiralodra*, 6(2), 19–27.
- Ariyani, D. M. A., Santoso, S. I., & Setiadi, A. (2017). Analisis Profitabilitas Usaha tani Jambu Biji Getas Merah Di Kabupaten Kendal. 35(2), 10–18.
- BRI. (2018). Suku Bunga Bank Deposito Tahun 2018.
- Deaz, A. P., Santoso, S. I., & Setiawan, B. M. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Petani Tembakau Mitra PT. Djarum di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Sungkai*, 5(1), 5–13.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Febrianti, T., & Dewi, M. (2018). Komparasi Pendapatan Usahatani Tanaman Hortikultura di UPT Bulupountu Jaya Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis UNS Ke 42 Tahun 2018*, 2(1), 92–99.
- Kuswadi. (2005). *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mardani, Nur, T. M., & Setiawan, H. (2017). Analisis Usahatani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, 1(3), 203–204.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*, 8(1), 29–44.

- Novitaningsih, T., Santoso, S. I., & Setiadi, A. (2018). Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Organik di Paguyuban Al-Barokah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Jurnal Mediagro Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 14(1), 1–12.
- Parinsi, K. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Economix*, 5(1), 193–202.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing.
- Rinaldo, E., Marpaung, C. M., & Hogantara, A. (2017). *Peta Jalan UKM 4.0 Profesional, Produktif, Kreatif dan Entrepreneurial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, S. (2002). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Siradjuddin, I. (2016). Analisis Serapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Agroteknologi*, 6(2), 1–8.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Tinambunan, V. P., Budiraharjo, K., & Santoso, S. I. (2018). Analisis Komparasi Profitabilitas Usahatani Tembakau Berdasarkan Skala Usaha di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. *Agrisocionomics*, 2(1), 1–7.